

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Sejenis Sebelumnya

Perkembangan teknologi yang begitu pesat saat ini bukan menjadi hal yang baru untuk dibicarakan. Hal tersebut memiliki banyak nilai positif akan tetapi juga memiliki nilai negatif. Salah satu dampak negatif dari perkembangan teknologi tersebut adalah penggunaan teknologi informasi khususnya internet yang kurang bijak dalam penggunaannya. Seringkali teknologi hanya digunakan dalam mengakses konten-konten hiburan yang semakin mempengaruhi tingkat literasi masyarakat. Seringnya masyarakat menjadi kecanduan akan *gadget* dan semakin tidak memiliki minat untuk membaca buku. Untuk mengatasi rendahnya tingkat literasi masyarakat akibat dampak kemajuan teknologi, kegiatan literasi dini banyak digunakan sebagai metode pencegahan terbaik yang dilakukan di perpustakaan hingga taman bacaan masyarakat. Terdapat beberapa penelitian yang terkait dengan bagaimana peran suatu organisasi dalam pengembangan literasi dini.

Penelitian sejenis dilakukan oleh Hapsari, Ruhaena, & Pratisti (2017) dalam jurnal Psikologi yang berjudul “Peningkatan Kemampuan Literasi Awal Anak Prasekolah melalui Program Stimulasi”. Tujuan penelitian untuk mengetahui seberapa efektif program stimulasi yang dilakukan dalam meningkatkan kemampuan literasi pada anak prasekolah.. Metode yang digunakan yaitu *quasi experiment* dengan *desain non-equivalent control group*. Subjek merupakan 30 anak usia 3-5 tahun yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dan kontrol.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa program stimulasi efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi. Temuan selanjutnya adalah kesadaran dan pemahaman orang tua terhadap pentingnya stimulasi literasi menjadi dasar dalam mengembangkan kemampuan literasi anak. Pada penelitian ini terdapat dua perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pertama peneliti menggunakan metode kualitatif, sedang penelitian Hapsari dkk. menggunakan metode kuantitatif. Kedua, subjek penelitian Hapsari dkk. adalah anak-anak sedangkan di penelitian ini merupakan orang tua. Kedua penelitian ini memiliki kesamaan yaitu melihat peranan stimulasi lingkungan terutama orang tua terhadap perkembangan kemampuan literasi dini.

Penelitian lainnya adalah milik Pradipta (2017) berjudul “Peran Keluarga dan Sekolah Membentuk Literasi Dini dalam Mengembangkan Perilaku Gemar Membaca di Kalangan Anak Pra Sekolah di Surabaya” bertujuan untuk meneliti bagaimana peran yang dilakukan keluarga dan sekolah dalam membentuk literasi dini serta membandingkan bagaimana peranan antara keluarga dan sekolah untuk membentuk literasi dini di Kota Surabaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dan memilih survei sebagai metode pengambilan datanya. Penelitian dilakukan dengan keluarga dan sekolah sebagai partisipan. Peneliti mengambil 117 sampel yang terdiri dari 60 keluarga dan 57 guru. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan peran menumbuhkan literasi dini anak antara keluarga dan sekolah.

Persamaan dan perbedaan penelitian Pradipta dengan penelitian ini adalah penelitian Pradipta menggunakan metode kuantitatif deskriptif, dan memilih survei sebagai metode pengambilan datanya. Selain itu, perbedaan lainnya adalah

penelitian dilakukan Pradipta mengambil keluarga dan sekolah sebagai partisipan, berbeda dengan penelitian ini yang hanya memfokuskan pada keluarga dan sebuah komunitas literasi atau taman bacaan masyarakat. Sedangkan persamaan kedua penelitian ini adalah luarannya yang menjelaskan mengenai perkembangan literasi dini.

Penelitian selanjutnya merupakan karya Fajriyah (2018) berjudul “Pengembangan Literasi Emergen Pada Anak Usia Dini” yang terbit dalam jurnal *Proceedings of the ICECRS*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan subyek penelitian merupakan guru, orang tua dan anak kelompok B. Peneliti menggunakan wawancara dan observasi partisipasi pasif sebagai pengumpulan data. Hasil dari penelitian ini menerangkan bahwa terdapat faktor internal dan juga eksternal yang mempengaruhi perkembangan literasi pada anak usia dini. Faktor internal merupakan kemampuan anak itu sendiri, sedangkan faktor eksternal adalah lingkungan, baik sekolah maupun keluarga. Penelitian karya penulis tersebut dengan penelitian ini memiliki persamaan dalam metode, yaitu sama-sama menggunakan metode kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian tersebut juga membahas tentang faktor internal dalam perkembangan literasi dini, sedangkan penelitian ini tidak.

Penelitian sejenis selanjutnya merupakan penelitian yang diterbitkan dalam *Journal Early Childhood Literacy*, ditulis oleh Flewitt, Messer, & Kucirkova (2015). Dalam penelitian ini, ketiga penulis tersebut membahas bagaimana iPad menawarkan peluang inovatif untuk pembelajaran literasi dini tetapi juga menghadirkan tantangan bagi guru dan anak-anak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif *action research* dengan subyek penelitian yaitu guru dan murid.

Peneliti meminjamkan iPad ke kelas anak-anak di *Children's Centre* (usia 3 hingga 4 tahun), kelas khusus pra sekolah dasar (usia 4-5 tahun) dan Sekolah Luar Biasa (usia 7 hingga 13 tahun), kemudian menerangkan potensi penggunaan gadget dengan staf sebelum dan sesudah wawancara dan mengamati bagaimana teknologi tersebut digunakan selama dua bulan. Kegiatan literasi berbasis iPad mampu memberikan rangsangan awal motivasi dan konsentrasi pada anak-anak. Dalam beberapa kasus, penggunaan *i-pad* mendorong guru untuk mengevaluasi kembali kompetensi literasi dini, dan memungkinkan anak-anak untuk membangun citra positif diri mereka sendiri di kelas literasi.

Persamaan dan perbedaan penelitian dari tersebut dengan penelitian ini adalah penelitian Flewit dkk. adalah dalam penelitian tersebut peneliti menggunakan metode campuran dari *action research* dan wawancara semi terstruktur. Selain itu, perbedaan lainnya adalah lokasinya yang beragam dan pada lingkup pendidikan formal, berbeda dengan penelitian ini yang hanya memfokuskan pada sebuah komunitas literasi atau taman bacaan masyarakat. Sedangkan persamaan kedua penelitian masih dalam lingkup mengenai perkembangan literasi dini, meskipun dengan metode yang berbeda konvensional dan modern.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Peran

Taman Bacaan Masyarakat dapat dikatakan memiliki peran jika menjalankan tugasnya sesuai dengan ketentuan yang seharusnya. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Soekanto (2009:212-213) peran merupakan proses dinamika

kedudukan atau status, bila seseorang menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukan atau statusnya, maka dia dapat dikatakan telah menjalankan sebuah peran. Sedangkan konsep peran yang dijelaskan menurut Suhardono (2016:3) membagi peran kedalam tiga sudut pandang, yaitu:

1. Sudut pandang tinjauan historis, pada masa Yunani kuno dan Romawi istilah peran bermula dari dunia drama atau teater, di mana peran dijelaskan sebagai sebuah karakterisasi yang dimainkan atau dibawakan oleh seorang actor dalam sebuah cerita.
2. Sudut pandang ilmu sosial, peran diartikan sebagai fungsi yang dijalankan oleh seseorang pada saat menempati posisi atau status dalam kehidupan sosial masyarakat.
3. Sudut pandang peran sebagai pembahasan yang bersifat operasional bahwa peran yang dimainkan oleh seorang aktor adalah batasan untuk aktor lain yang berada dalam sebuah penampilan yang sama.

Berdasarkan teori Suhardono, dalam penelitian ini lebih tepat menggunakan sudut pandang ilmu sosial karena taman baca merupakan salah satu bagian dari masyarakat yang menempatkan diri dalam kehidupan sosial sebagai wadah untuk membentuk kemampuan literasi dini.

Konsep peranan adalah sebuah kewajiban yang harus dijalankan oleh seseorang atau pun kelompok agar memberikan berdampak bagi tempatnya di mana dia berada, hal tersebut juga dijelaskan oleh Komaruddin (1994:768) yang dimaksud peran adalah:

1. Bagian dari tugas utama yang perlu dilakukan seseorang dalam manajemen
2. Pola penilaian yang diharapkan mampu mendukung sebuah status

3. Fungsi atau bagian seseorang dalam sebuah kelompok pranata
4. Fungsi yang diharapkan dari seseorang atau menjadi karakteristik yang ada pada dirinya
5. Fungsi setiap komponen dalam hubungan sebab akibat

Peran di sini dapat diartikan ketika sebuah orang atau kelompok dapat menjalankan fungsi atau bagiannya sesuai dengan yang diharapkan oleh orang lain. Sehingga dapat dikatakan bahwa taman bacaan masyarakat adalah mampu berperan dalam meningkatkan belajar anak usia dini (Saepudin dkk., 2017). Hal tersebut dilihat dari peran taman bacaan yakni sebagai sumber belajar masyarakat, sebagai sumber informasi, dan sebagai sumber hiburan. Sehingga dengan melakukan peran tersebut, taman bacaan masyarakat akan dapat berperan juga dalam membentuk kemampuan literasi dini.

Taman Bacaan Masyarakat memiliki fungsi (Nugroho, 2012) seperti, 1. Sarana pembelajaran bagi masyarakat untuk belajar mandiri, dan sebagai penunjang kurikulum program Pendidikan Luar Sekolah, khususnya program keaksaraan; 2. Sumber informasi yang bersumber dari buku dan bahan bacaan lainnya yang sesuai dengan kebutuhan warga belajar dan masyarakat setempat; 3. Sumber penelitian dengan menyediakan buku-buku dan bahan bacaan lainnya dalam studi kepustakaan; 4. Sumber rujukan yang menyediakan bahan referensi bagi pembelajaran dan kegiatan akademik lainnya; 5. Sumber hiburan (rekreatif) yang menyediakan bahan-bahan bacaan yang sifatnya rekreatif untuk memanfaatkan waktu senggang untuk memperoleh pengetahuan/informasi baru yang menarik dan bermamfaat. TBM memiliki manfaat sebagai sarana pengembangan kegemaran membaca masyarakat guna tercapai masyarakat berbudaya baca yang kritis dan beradab.

2.2.2 Komunitas

Secara umum, komunitas didefinisikan sebagai pertemuan sekelompok orang yang berada dalam satu ruang organisasi dengan minat yang sama dan melakukan interaksi di ruang lingkup tertentu serta berbagi antar individu juga dengan lingkungan sekitar. Kertajaya (2008:21) berpendapat bahwa komunitas adalah kelompok individu yang saling peduli satu sama lain lebih dari yang seharusnya, di mana didalamnya terdapat hubungan antar pribadi yang erat karena memiliki kesamaan ketertarikan dan juga nilai.

Memiliki kesamaan tujuan, komunitas juga didefinisikan sebagai kelompok yang memperlihatkan tujuan yang sama dengan karakteristik sosial para anggotanya, baik persamaan pekerjaan, tempat tinggal, hobi, dan lainnya. Contohnya adalah kelompok pesulap, kelompok warga, kelompok *suporter* bola dan sebagainya. Sehingga komunitas adalah perkumpulan yang jelas, tertib dan teratur bagi individu yang melaksanakan tugasnya guna mencapai tujuan bersama. Dengan tujuan tersebut komunitas menjadi tempat yang saling menguntungkan guna menghasilkan sesuatu, yaitu tujuan yang telah direncanakan dan dipustuskan sebelumnya (Saputra, 2018).

Soenarno (2002:47) berpendapat komunitas adalah sebuah identifikasi dan interaksi sosial yang dibangun dengan berbagai dimensi kebutuhan fungsional. Kepentingan bersama untuk mengisi aspek kebutuhan sosialnya yang dilandaskan atas persamaan latar belakang kultural, ideologi, hingga sosial-ekonomi. Selain hal tersebut, komunitas juga dapat diikat oleh hal-hal fisik seperti jangkauan tempat

maupun wilayah geografis. Karena perbedaan-perbedaan tersebut, setiap komunitas pasti akan memiliki cara dan mekanisme yang berbeda satu sama lain dalam menanggapi dan menyikapi keterbatasan yang dimiliki dan mengembangkan tujuan komunitasnya.

Komunitas ini memiliki berbagai macam jenis, diantaranya adalah komunitas perkotaan, pedesaan, ekonomi, juga literasi. Menurut Saputra (2018) Komunitas literasi adalah suatu sarana yang dapat menjadi perantara atau penghubung antar berbagai macam jenis literasi-literasi lainnya melalui tersedianya metode pembelajaran atau pendidikan publik seperti, layanan sosial, dengan fungsi memperluas penggunaan dan fungsi dari bahan-bahan literasi dengan apresiasi kepentingan lokal. Komunitas literasi membawa literasi menjadi menyebar dengan aktivitas bersifat berkelanjutan, dan memperkuat kapasitas publik. Komunitas literasi berperan sebagai fasilitas umum atau publik melalui apa yang di dapat mereka dengan memperoleh pengetahuan dan berbagai ilmu pendidikan.

2.2.3 Taman Bacaan Masyarakat (TBM)

Salah satu sarana pendidikan non-formal yang dapat dijadikan sebagai alternatif belajar sebagian masyarakat adalah Taman Baca Masyarakat atau yang biasa disebut TBM. TBM mampu menjadi alternatif selain perpustakaan sebab biasanya letak perpustakaan selalu di pusat kota sehingga membuat masyarakat yang berada di daerah pinggiran kesulitan untuk menjangkau dan memanfaatkan fasilitasnya. Adanya TBM di tengah-tengah masyarakat mampu membantu pemerintah dalam

menjalankan upaya-upaya dalam menunjang sektor pendidikan, terutama untuk pemberantasan buta aksara sekaligus meningkatkan kemampuan membaca dan menulis masyarakat.

Menurut Lestari (2011:36) TBM merupakan lembaga yang secara swadaya dibentuk, didirikan, dan diselenggarakan oleh masyarakat guna memudahkan masyarakat dalam mendapatkan hingga mengakses bahan bacaan dan informasi bagi masyarakat. Selain itu, TBM juga memiliki fungsi sebagai lembaga yang mampu membudayakan kegemaran membaca masyarakat dengan menyediakan dan memberikan layanan di bidang bahan bacaan, berupa buku, majalah, tabloid, koran, komik, dan bahan multi media lain, serta dilengkapi pula dengan ruang yang diperuntukan untuk membaca, diskusi, bedah buku, menulis, dan kegiatan literasi lainnya, dan tentunya didukung oleh pengelola yang memiliki peran sebagai motivator (Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat, 2013:4).

Menjadi sumber informasi bagi masyarakat yang notabene masih mengalami kesulitan dalam mengakses informasi dikarenakan fasilitas yang jauh, TBM memberikan solusi dari permasalahan tersebut. Penempatan TBM biasanya berada di lokasi yang mudah dijangkau oleh seluruh masyarakat di sekitar TBM tersebut. Dibalik berdirinya TBM terdapat masyarakat yang memiliki andil dalam menyukseskan penyelenggaraan TBM tersebut. Masyarakat yang sadar akan pentingnya literasi tidak harus dari masyarakat kalangan atas. Justru yang lebih sadar dan peduli terhadap literasi di lingkungannya adalah masyarakat yang cenderung biasa karena ia bisa merasakan sendiri bagaimana kendala dalam memperoleh informasi yang layak. Selain sebagai tempat penyedia informasi,

menurut (Hamid, 2010:81) TBM juga bisa dijadikan sebagai tempat hiburan edukatif, pembinaan watak dan moral, serta tempat untuk melatih keterampilan.

Menurut Direktorat Pembinaan Pendidikan Masyarakat (2013:25), Taman Bacaan Masyarakat memiliki beberapa tujuan, diantaranya 1. Membangkitkan dan meningkatkan minat baca masyarakat sehingga tercipta masyarakat yang cerdas dan selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; 2. Menjadi sebuah wadah kegiatan belajar masyarakat; 3. Mendukung peningkatan kemampuan aksarawan baru 4. pembrantasan buta aksara sehingga tidak menjadi buta aksara kembali. Dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa TBM merupakan sumber pembelajaran yang cukup penting, sebab memiliki tujuan bukan hanya sebagai lembaga yang mengerakan kegemaran membaca.

Menurut Pedoman Pengelolaan Taman bacaan Masyarakat (Nugroho, 2012), TBM memiliki beberapa manfaat diantaranya adalah: 1. Menumbuhkan minat, kecintaan dan kegemaran membaca; 2. Memperkaya pengalaman belajar bagi warga; 3. Menumbuhkan kegiatan belajar mandiri; 4. Mempercepat proses penguasaan proses penguasaan teknik; 5. Membantu pengembangan kecakapan membaca; 6. Menambah wawasan tentang perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi; 7. Melatih tanggungjawab melalui ketaatan terhadap aturan-aturan yang ditetapkan; 8. Membantu kelancaran penyelesaian tugas.

2.2.4 Literasi

Literasi berasal dari bahasa Latin yaitu *littera* yang dalam artinya huruf. Kemampuan literasi menurut UNESCO merupakan salah satu hak dan dasar setiap

orang sepanjang hayat. (Rahayu, 2016) mendefinisikan literasi sebagai kegiatan membaca dan menulis yang terkait dengan pengetahuan, bahasa, dan budaya. Pendapat lain menyatakan bahwa literasi ialah peristiwa sosial yang melibatkan keterampilan tertentu, yang diperlukan untuk menyampaikan dan mendapatkan informasi dalam bentuk tulisan (Romdhoni, 2013:90). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Kern (2000:16) yang menerangkan,

“Literacy is the use of socially-, and historically-, and culturally-situated practices of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their context of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic – non static – and variable across and within discourse communities and cultures. It drawn on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres, and on cultural knowledge”

Artinya, literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial, dan historis, serta kultural untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan tersebut. Karena peka dengan tujuan, literasi bersifat dinamis dan dapat bervariasi diantara masyarakat dan kebudayaan. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kebudayaan.

Sehingga dari berbagai pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan serangkaian peristiwa yang melibatkan beragam aspek dengan tujuan menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks.

2.2.4.1 Literasi Dini

Musthafa (2008:2) dalam bukunya “Dari Literasi Dini ke Literasi Teknologi” mengatakan literasi dini merupakan proses membaca dan menulis secara informal yang umumnya bercirikan seperti demonstrasi baca–tulis, kerja sama yang interaktif antara orang tua dan anak, berbasis kepada kebutuhan sehari-hari, dan dengan cara pengajaran yang minimal tetapi langsung (*minimal direct*). Sedangkan Roskos, Christie, & Richgels (2003) menjelaskan bahwa literasi dini merupakan serangkaian hubungan yang muncul antara membaca dan menulis.

Kegiatan membaca bagi anak usia dini bukan hanya dengan kegiatan membaca secara langsung melalui buku, tapi kegiatan membaca pada anak usia dini lebih kepada membaca lingkungan sekitar, membaca dan mengenal berbagai tulisan-tulisan yang ada di sekitar anak, dan membawa anak ke tempat-tempat mereka bisa langsung terlibat dengan kegiatan membaca.

Ghoting & Martin-Diaz (2006:5) menyebutkan bahwa literasi dini bukan diartikan mengajarkan membaca, tapi menjadikan anak mencintai membaca, membangun fondasi untuk membaca agar dikemudian hari apabila anak sudah waktunya belajar membaca mereka lebih siap. Kemudian Clay (dalam Doyle, 2013) menerangkan bahwa literasi terdiri dari literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi, literasi visual. Enam kemampuan berbeda tersebut merupakan komponen pelengkap literasi. Literasi dini menjadi tahapan awal yang harus dimiliki sebelum melangkah ketahapan selanjutnya. Clay

berpendapat bahwa literasi tidak sekedar sebuah kegiatan membaca dan menulis saja, sebab didalamnya terdapat literasi media, visual, hingga teknologi.

Pernyataan di atas senada dengan pernyataan *Lexington Public Library* (2019) yang menyebutkan literasi dini bukan berarti mengajar anak-anak bagaimana cara membaca. Justru sebaliknya, literasi dini adalah aktivitas membantu anak-anak dalam mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk menjadi pembaca yang baik. Kegiatan literasi dini berguna untuk membangun keterampilan bahasa yang kaya akan kosa kata, ekspresi diri, dan pemahaman. Keterampilan ini membantu anak-anak memahami kata-kata dalam buku ketika mereka mulai membaca.

Pustakawan Anak *Lexington Public Library* telah mengidentifikasi lima langkah praktis literasi dini yang dapat membantu anak-anak mempersiapkan diri untuk mampu membaca. Berikut merupakan daftar dari lima langkah praktis literasi dini, dan beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan keterampilan literasinya;

a. Bermain

Anak-anak belajar bagaimana mengekspresikan diri ketika mereka bermain. Mereka juga menemukan arti kata-kata, dan cara menceritakan kisah. Ketika mereka mempelajari kata-kata baru melalui permainan, mereka akan mengenali kata-kata itu dalam cetakan ketika mereka mulai membaca. Dengan mempelajari cara bercerita mampu membangun pemahaman membaca bagi anak. Beberapa contoh yang kegiatan yang bisa dilakukan adalah; (i) Biarkan anak berdandan dengan pakaian, topi, atau perhiasan; (ii) Bermain peran lewat cerita favorit anak menggunakan media boneka; (iii) Bermain dengan mainan balok dan berpura-pura membangun kastil, gedung pencakar langit, atau apa pun.

b. Bernyanyi

Bernyanyi membantu anak-anak mendengar bagaimana kata-kata dapat dipecah menjadi beberapa bagian yang lebih kecil. Keterampilan ini akan membantu mereka mengeluarkan kata-kata ketika mereka mulai membaca sendiri. Lagu juga mengajarkan kosakata baru, dan memperkenalkan konsep baru. Beberapa contoh yang kegiatan yang bisa dilakukan adalah; (i) Nyanyikan lagu pengantar tidur sebelum tidur; (ii) Bernyanyi bersama dengan anak-anak lewat media digital; (iii) Melalui media buku bergambar yang mengilustrasikan lagu anak-anak kemudian nyantikan bersama.

c. Membaca

Membaca bersama anak adalah salah satu cara terbaik untuk membantu anak-anak dalam mengembangkan kemampuan literasi dini. Bahasa dalam buku jauh lebih kaya daripada bahasa yang kita gunakan setiap hari. Ini berarti membaca mampu memperluas kosakata anak. Mendengar banyak "kata-kata yang tidak umum" di masa kanak-kanak akan membantu anak mengenali kata-kata dalam buku ketika dia mulai membaca. Sehingga membuat anak akan mengerti apa yang mereka baca. Beberapa contoh yang kegiatan yang bisa dilakukan adalah; (i) Membaca bersama anak setiap hari; (ii) Membaca segala jenis tulisan dimanapun itu; (iii) Menunjuk kata atau huruf ketika membacakan buku untuk anak.

d. Berbicara

Berbicara dengan anak adalah salah satu cara terbaik untuk mengembangkan keterampilan literasi dini. Percakapan membantu anak mengungkapkan pikiran, mempelajari arti kata-kata, dan mendapatkan informasi baru tentang dunia. Berbicara juga memberi anak-anak landasan pengetahuan yang kaya yang dapat mereka terapkan pada bacaan mereka. Semakin banyak anak tahu tentang dunia, semakin banyak kata yang akan mereka kenali pada buku atau layar digital.

Beberapa contoh yang kegiatan yang bisa dilakukan adalah; (i) Membuat pertanyaan esai kepada anak seperti pertanyaan yang tidak bisa dijawab dengan "ya" atau "tidak". Seperti "Apa yang akan terjadi selanjutnya dalam cerita?", (ii) Jika anak mengungkapkan sebuah kata, tambahkan lebih banyak kata. Seperti jika mengatakan "truk pemadam kebakaran," balas dengan, "Ya, itu truk pemadam kebakaran besar berwarna

merah, ada sirene di atasnya. Sirene mengeluarkan suara keras untuk memberitahu orang-orang agar memberi jalan lewat. Truk pemadam kebakaran akan membantu orang." (ii) Membicarakan tentang rutinitas harian ketika melakukan suatu hal. Misalnya, "Kita akan membuat makan malam. Pertama, kita keluarkan bahan-bahannya. Bahan-bahan adalah sesuatu yang kita gunakan untuk membuat makanan kita. Lalu kita ada panci, wajan, dan gelas ukur di sini. Bisakah kamu membantu menakar bahan-bahan dan memasukkannya ke dalam panci?".

e. Menulis

Menulis membantu anak-anak mempelajari nama dan suara huruf. Menulis atau menggambar, juga membantu anak-anak belajar bahwa tulisan mewakili bahasa lisan. Pengetahuan ini akan membantu mereka memecahkan kata-kata di buku dan layar ketika mereka mulai membaca. Beberapa contoh yang kegiatan yang bisa dilakukan adalah; (i) Biarkan anak membantu menulis daftar belanjaan (ii) Minta anak Anda untuk menggambar segala sesuatu di kamarnya. (iii) Bantu anak menuliskan nama setiap benda di ruangan itu (iv) Bantu anak menulis tag nama untuk boneka miliknya.

Di Indonesia literasi dini merupakan dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Menurut Peck (2009:83-84) ada enam indikator yang bisa digunakan untuk mengukur kemampuan pengembangan literasi dini pada anak. Berikut adalah enam indikator tersebut:

1. Indikator pertama adalah *Print Motivation*, Peck berpendapat bahwa setiap orang tua mampu memiliki peran untuk mempengaruhi anaknya agar

memiliki minat dan ketertarikan akan bahan bacaan. Salah satu cara adalah dengan memberi pembelajaran kepada anak bahwa membaca merupakan aktivitas yang menyenangkan, selain itu orang tua juga dapat memberikan waktu luang untuk membacakan buku pada anak. Berpura-pura membaca buku dan mengajak anak ikut serta dalam aktivitas membaca adalah hal lain yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan literasi dini.

2. Indikator kedua dalam menilai kemampuan literasi dini adalah dengan *Phonological Awareness*, yaitu upaya untuk meningkatkan kemampuan literasi dini dengan membuat anak menjadi gemar membaca. Untuk mengembangkan *Phonological Awareness* ini dapat melalui meningkatkan kemampuan anak dengan mendengar suara kecil dalam kata-kata, seperti mengajarkan anak berdendang, menyanyikan lagu-lagu, dan membacakan pantun atau sajak yang dilakukan berulang-ulang. Kegiatan tersebut dapat dilakukan dengan bantuan buku cerita bergambar dan permainan kata.
3. Pengembangan ketiga guna membentuk literasi dini adalah *Vocabulary*, yaitu pengembangan literasi dini yang berhubungan dengan kosa kata. Di tahapan ini dilakukan upaya agar anak mempelajari kata-kata baru dan penamaan untuk berbagai hal, sehingga mampu digunakan dalam membangun kosakata. Cara yang bisa dilakukan adalah dengan memberikan buku seperti ensiklopedi anak flora dan fauna atau poster bergambar. Sebab dengan memberikan pembelajaran lewat buku atau poster tersebut anak mampu mengetahui beragam jenis flora dan fauna sehingga mampu menambah kosa katanya.

4. *Narrative Skill* merupakan indikator keempat dalam pengembangan literasi dini. Kemampuann naratif ini berhubungan dengan perkembangan kemampuan dalam bercerita. *Narrative Skill* merupakan salah satu pembelajaran bagi anak untuk membuat narasi atau melakukan *story telling* tentang suatu pengalaman dan kejadian yang telah dialami. Agar anak mampu mengembangkan kemampuan naratif dengan baik maka mengajarkan anak untuk membaca akan dapat membantu mereka dalam memahami bagaimana cara menceritakan kembali sebuah kejadian atau peristiwa.
5. Kelima, untuk membentuk kemampuan literasi dini yaitu dengan *Print Awareness* yang merupakan pembelajaran yang berguna bagi anak agar lebih teliti dalam memperhatikan atau menandai sesuatu yang belum pernah dia ketahui. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkannya adalah dengan memberikan pembelajaran bagaimana cara memegang buku atau dengan belajar menulis mengikuti bentuk tulisan abjad menggunakan buku abjad bergaris.
6. Kemampuan literasi dini yang keenam adalah *Letter Knowledge*. *Letter Knowledge* merupakan kemampuan menerangkan perbedaan tiap bentuk dan pengucapan huruf, meskipun ada huruf yang terlihat memiliki bentuk serupa tetapi setiap huruf mempunyai nama yang berbeda-beda dan cara pengucapan yang berbeda pula.

2.3 Relevansi Komunitas Literasi dan Taman Bacaan Masyarakat dalam Memberikan Kemampuan Literasi Dini

Dalam beberapa penelitian, disebutkan bahwa salah satu cara untuk mengembangkan kemampuan literasi dini adalah dengan pembiasaan melalui orang tua dan melalui lingkungan belajar. Komunitas Literasi dan Taman Baca Masyarakat sangat relevan dalam pengembangan literasi dini sebab keduanya memiliki peran mampu untuk mendukung hal tersebut. Menurut hasil penelitian (Saepudin dkk., 2017) Taman Bacaan Masyarakat mampu memiliki peran untuk meningkatkan kemampuan literasi bagi anak usia dini.

Peran tersebut yaitu sebagai sumber belajar masyarakat yang berarti TBM mampu memberikan edukasi khususnya untuk anak usia dini seperti pendampingan belajar dan memberikan lingkungan yang literat, selanjutnya sebagai sumber informasi bagi orang tua guna memberikan berbagai panduan atau pengetahuan, dan sebagai sumber hiburan artinya TBM mampu membentuk lingkungan masyarakat yang literat yang mampu membantu anak untuk berkembang dan terbiasa dengan kegiatan literasi. Selain itu komunitas memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan budaya literat pada anak, sebab komunitas mampu memberikan dukungan penuh terhadap pengembangan literasi.

Hal tersebut dikarenakan komunitas literasi merupakan sarana yang dapat menjadi perantara atau penghubung antar berbagai macam jenis literasi-literasi lainnya melalauinya tersedianya metode pembelajaran atau pendidikan publik seperti, layanan sosial, dengan fungsi memperluas penggunaan dan fungsi dari bahan-bahan literasi dengan apresiasi kepentingan lokal. Komunitas literasi membawa literasi

menjadi menyebar dengan aktivitas bersifat berkelanjutan, dan memperkuat kapasitas publik. Komunitas literasi berperan sebagai fasilitas umum atau publik melalui apa yang di dapat mereka dengan memperoleh pengetahuan dan berbagai ilmu pendidikan.